

## BAB I

### Pendahuluan

#### I.1 Latar Belakang Masalah

Louis Armstrong merupakan salah satu pelopor dalam musik Jazz. Dalam perjalanan karirnya, Armstrong berhasil menyelenggarakan beberapa tur sukses ke berbagai negara. Ia berhasil membintangi beberapa acara televisi, musikal, hingga muncul di siaran radio untuk mempromosikan musiknya. Armstrong juga berhasil mempopulerkan beberapa lagu Jazz yang ia bawakan. Salah satu lagu terpopuler miliknya adalah *'What a Wonderful World'*, dimana lagu tersebut berada di posisi pertama peringkat lagu terpopuler pada April 1968 hingga satu bulan setelahnya. *'What a Wonderful World'* juga menjadi lagu pembuka pada acara televisi *Good Morning Vietnam* pada tahun 1988.<sup>1</sup> Sebagai bukti kepopulera dan besarnya pengaruh yang Armstrong miliki, pada Agustus 2001 bandara New Orleans secara resmi merubah namanya menjadi *Louis Armstrong International Airport* untuk menghormati ulang tahunnya yang ke-100.<sup>2</sup>

Louis Armstrong lahir di New Orleans, sebuah kota di wilayah bagian Louisiana, Amerika Serikat. Dalam sejarahnya, New Orleans disebut sebagai kota asal Jazz Amerika Serikat pertama muncul. Hal ini dikarenakan banyaknya musisi Jazz Amerika Serikat yang lahir dan mengembangkan musiknya di kota tersebut. Beberapa ahli historis menyatakan bahwa musik Jazz mulai berkembang di New Orleans pada tahun 1895 setelah musisi Jazz Buddy Bolden berhasil membentuk band pertamanya.<sup>3</sup> Namun beberapa ahli lain menyatakan

---

<sup>1</sup>Richard Havers, "The Story Behind Armstrong's 'Wonderful World,'" U Discover Music, July 6 2019, <https://www.udiscovermusic.com/stories/louis-armstrongs-wonderful-world/>.

<sup>2</sup>Louis Armstrong New Orleans International Airport, "History", <https://flymsy.com/passengers/history/#:~:text=In%20May%201946%2C%20commercial%20air,and%20one%207%2C000%20foot%20runway.>

<sup>3</sup>New Orleans, "The Birthplace of Jazz," <https://www.neworleans.com/things-to-do/music/history-and-traditions/birthplace-of-jazz/>.

bahwa musik Jazz di New Orleans mulai berkembang pada tahun 1917 ketika Nick Larocca bersama Dixieland Jazz band-nya secara resmi mulai melakukan perekaman lagu mereka. Meskipun terdapat perdebatan antara kebenaran ini, satu hal yang pasti bahwa Jazz di New Orleans sangat identik dengan instrumen yang dimainkan oleh musisinya yakni cornet, terompet, dan trombon.<sup>4</sup>

Pada tahun 1950-an, Perang Dingin memunculkan persaingan antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Dalam rangka memerangi tersebarnya pengaruh budaya dan ideologi Uni Soviet di beberapa negara, Amerika Serikat mengadopsi program ‘diplomasi publik’ dalam kebijakan luar negerinya.<sup>5</sup> Dalam mewujudkan hal ini, pada tahun 1954 Presiden Eisenhower mengerahkan 5 juta US dollar kepada kongres dalam rangka meluncurkan berbagai kelompok dan individual untuk mempresentasikan dan mempromosikan budaya Amerika Serikat.<sup>6</sup>

Pada masa ini pula isu rasisme dan diskriminasi yang ada di Amerika Serikat semakin memburuk. Banyaknya media internasional yang mengutip cerita ini kemudian berhasil menarik perhatian warga internasional.<sup>7</sup> Hal ini sesuai dengan pernyataan Von Eschen dalam bukunya, bahwa “*the racism and violence within the U.S is getting international exposure.*”<sup>8</sup> Pada akhirnya, isu rasisme ini turut menjelekkan nama Amerika Serikat di panggung internasional. Akibat tersebarnya isu tersebut, posisi Amerika Serikat dalam persaingan dengan Uni Soviet pun menjadi lebih terbelakang.

---

<sup>4</sup>New Orleans, “The Birthplace of Jazz,” <https://www.neworleans.com/things-to-do/music/history-and-traditions/birthplace-of-jazz/>.

<sup>5</sup>James Vaughn, “All That Jazz: Federal Cultural Exchanges and Jazz Diplomacy, 1956-1964,” (University of Montana, 2016), 1.

<sup>6</sup>Hugo Berkeley, “When America's hottest jazz stars were sent to cool cold-war tensions,” The Guardian, May 3 2018, <https://www.theguardian.com/music/2018/may/03/jazz-ambassadors-america-cold-war-dizzy-gillespie>.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Penny Von Eschen, “Ike Get Dizzy”, dalam *Satchmo Blows Up the World: Jazz Ambassadors Play the Cold War* (London: Harvard University Press, 2004), 4.

Dalam rangka memerangi pengaruh Uni Soviet serta mengembalikan nama baik negara, Amerika Serikat memutuskan untuk meluncurkan program diplomasi publik baru mereka. Pada tahun 1956, seorang pria berkulit hitam asal Harlem bernama Adam Clayton Powell Jr. menyarankan Amerika untuk sebaiknya mengirimkan musisi Jazz terhebatnya ke luar negeri sebagai perwakilan budaya negara. Ide ini disambut dengan hangat oleh Departemen Luar Negeri.<sup>9</sup> Presiden Eisenhower bersama dengan sekretarisnya John Foster Dulles kemudian meluncurkan program '*Jazz Diplomacy*', dimana dalam program ini Departemen Luar Negeri bertugas merekrut beberapa musisi Jazz dalam negara untuk menjalankan berbagai tur baik secara bersama maupun individu ke negara-negara lain.<sup>10</sup> Beberapa musisi yang direkrut dalam program ini kemudian dijuluki dengan *Jazz Ambassadors*.<sup>11</sup>

Departemen Luar Negeri menganggap *Jazz Diplomacy* sebagai sebuah solusi yang sesuai, dimana melalui pengiriman musisi Jazz campuran ini dapat membantu mengalihkan perhatian warga internasional akan isu rasisme dan pelanggaran hak-hak sipil yang terus meningkat dalam negara. Melalui program ini Amerika dapat sekali lagi meningkatkan posisinya dalam persaingan dengan Uni Soviet.<sup>12</sup> Selain Departemen Luar Negeri, saluran radio Voice of America (VOA) juga menyetujui adanya program ini, dikarenakan banyaknya surat penggemar yang mereka terima menyuarakan kepopuleran musik Jazz di kalangan pendengar internasional.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup>Hugo Berkeley, "When America's hottest jazz stars were sent to cool cold-war tensions," The Guardian, May 3 2018, <https://www.theguardian.com/music/2018/may/03/jazz-ambassadors-america-cold-war-dizzy-gillespie>.

<sup>10</sup>Billy Perrigo, "How the U.S. Used Jazz as a Cold War Secret Weapon," Time, Desember 22 2017, <https://time.com/5056351/cold-war-jazz-ambassadors/>.

<sup>11</sup>James Dillard, "All that Jazz: CIA, Voice of America, and Jazz Diplomacy in the Early Cold War Years, 1955-1965" dalam American Intelligence Journal Vol. 30, No. 2 (2012): 48.

<sup>12</sup>Hugo Berkeley, *loc. cit.*

<sup>13</sup>*ibid.*

Pada tahun 1956 pula Departemen Luar Negeri secara resmi mendanai dan menyelenggarakan tur Jazz internasional pertamanya.<sup>14</sup> Selama tahun-tahun berikutnya, Departemen Luar Negeri secara aktif menjalankan program *Jazz Diplomacy* ini dengan mengirimkan berbagai *Jazz Ambassadors* melalui tur ke negara-negara lain. Beberapa musisi Jazz terpilih ini terdiri atas musisi kulit hitam dan kulit putih seperti Duke Ellington, Dizzy Gillespie, Benny Goodman, Louis Armstrong, dan Dave Brubeck yang secara aktif menjalankan tur mereka pada pertengahan tahun 1950 hingga tahun 1960-an ke beberapa wilayah belahan dunia seperti Asia, Eropa, Timur Tengah, Afrika, dan Uni Soviet.<sup>15</sup>

Sebagai salah satu *Jazz Ambassador*, Louis Armstrong memiliki jadwal dan aktivitasnya tersendiri. Selama karirnya Armstrong berhasil menjalankan beberapa tur resmi Departemen Luar Negeri serta tur privat ke berbagai negara di dunia. Dalam tugasnya sebagai *Jazz Ambassador*, Armstrong berhasil menyelenggarakan tur tersuksesnya di Afrika Barat pada tahun 1960 hingga 1961. Tur Armstrong di wilayah Afrika ini menjadi salah satu tur legendaris dan tersukses yang pernah ia lakukan dan juga dalam sejarah musik Amerika Serikat.<sup>16</sup> Melalui kesuksesan tur diplomatik Armstrong mampu mendemonstrasikan Amerika Serikat yang menerima toleransi antar ras.<sup>17</sup> Felix Belair, seorang penulis New York Times menyatakan, “*America's secret weapon is blue note in a minor key. Right now its most effective ambassador is Louis (Satchmo) Armstrong.*”<sup>18</sup>

Selain menguntungkan bagi negara, penerapan *Jazz Diplomacy* juga terbukti menguntungkan bagi para musisi Jazz berkulit hitam di Amerika Serikat. Melalui program

---

<sup>14</sup>James Vaughn, “All That Jazz: Federal Cultural Exchanges and Jazz Diplomacy, 1956-1964,” (University of Montana, 2016), 2.

<sup>15</sup>Treshani Perera, “The Real Ambassadors: a Musical on Jazz Diplomacy and Race Relations During the Early Cold War Years,” (University of Wisconsin-Milwaukee, 2017), 4.

<sup>16</sup>Ade Daramy, “Musical Ambassador, Louis Armstrong and Africa: the Triumph and Tragedy”, African Postmark, April 27 2018, <https://africanpostmark.com/musical-ambassador-louis-armstrong-and-africa-the-triumph-and-tragedy>.

<sup>17</sup>James Vaughn, op. cit. hal 10.

<sup>18</sup>Daniel Stein, “My mission is music: Louis Armstrong’s Cultural Politics,” dalam *Music is My Life: Louis Armstrong*, Autobiography, American Jazz, (University of Michigan Press, 2012), 231.

ini musisi Jazz kulit hitam berhasil memperoleh kekuatan baru untuk menegosiasikan posisi mereka di masyarakat. Bagi mereka, hadirnya program ini menunjukkan kekuatan mereka sebagai ‘pejuang Perang Dingin’ yang mewakili Amerika Serikat di luar negeri.<sup>19</sup> Sebagai perwakilan negara, Armstrong sendiri percaya bahwa orang kulit hitam mampu memainkan peran sebagai penumpas rasisme dengan membawa budaya baru dan menghapuskan perbedaan antar ras. Melalui berbagai tur yang telah ia laksanakan, Jazz baginya mampu membuka jalan untuk meraih hak sipil, solidaritas, dan pertukaran musik pada ranah transnasional.<sup>20</sup> Tidak hanya itu, Armstrong beranggapan bahwa alunan musik Jazz yang ia bawa mampu dapat menembus batas nasional yang menghalangi.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> *ibid*, hal. 4.

<sup>20</sup> Penny Von Eschen, “Ike Get Dizzy”, dalam *Satchmo Blows Up the World: Jazz Ambassadors Play the Cold War*, (London: Harvard University Press, 2004), 12.

<sup>21</sup> *Ibid*.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mengajukan suatu rumusan masalah yakni, bagaimana Louis Armstrong menjalankan perannya dalam *Jazz Diplomacy* di tengah situasi rasisme yang ada di Amerika Serikat?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai peran diplomatik Louis Armstrong sebagai seorang *Jazz Ambassador* dalam program *Jazz Diplomacy* Amerika Serikat. Penelitian ini juga bertujuan untuk membahas bagaimana Louis Armstrong menjalankan peran diplomatiknya tersebut di tengah situasi rasisme yang ada di Amerika Serikat. Pembatasan pada kasus ini dilandasi dari sumber media yang digunakan oleh penulis berupa media elektronik yang cukup susah didapatkan mengingat periode waktu yang cukup lama. Namun dengan popularitas Louis Armstrong yang banyak diliput oleh media massa cukup untuk memberikan pemahaman akan pentingnya peran-peran diplomatik yang ia lakukan dalam *Jazz Diplomacy* Amerika Serikat.

## I.4 Studi Literatur

Penelitian mengenai Diplomasi Jazz telah banyak dilakukan oleh penstudi terdahulu dengan menggunakan berbagai perspektif dan pendekatan. Berbagai pendekatan tersebut juga dapat digunakan untuk membahas studi mengenai pelaksanaan Diplomasi Jazz oleh Louis Armstrong. Secara garis besar, penulis melihat bahwa setidaknya terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk membahas pelaksanaan Diplomasi Jazz Louis Armstrong. Pendekatan atau perspektif tersebut antara lain *musical diplomacies*, *rational actor model*, dan pendekatan agen.

Pendekatan *musical diplomacies* berargumen bahwasanya musik dan diplomasi memiliki hubungan yang saling berkaitan. Dalam pendekatan ini, musik tidak hanya dilihat sebagai instrumen untuk kegiatan internasional melainkan juga sebagai suatu kebutuhan.<sup>22</sup> Dunkel & Nietzsche menyatakan bahwasanya musik sendiri dinilai sebagai elemen yang efisien terutama dalam pelaksanaan diplomasi publik. Hal ini dikarenakan musik dikenal sebagai instrumen yang dapat membawa pesan secara lebih menarik, menyenangkan, dan dengan akses yang lebih mudah.<sup>23</sup>

Dalam Diplomasi Jazz, musik Jazz merupakan instrumen terpenting dan utama dalam pelaksanaannya. Treshani Perera berargumen bahwasanya musik Jazz digambarkan sebagai bentuk penyatuan antara kebebasan dan demokrasi, yang mana hal ini menjadi alasan ditemukannya istilah "*Jazzocracy*."<sup>24</sup> Menurut Dillard, musik jazz milik Amerika membawa budaya yang sangat berbanding terbalik dengan budaya yang ada di negara-negara Blok Timur. Tidak hanya itu, Dillard juga berargumen bahwasanya musik Jazz

---

<sup>22</sup>Cécile Prévost-Thomas & Frédéric Ramel, *International Relations, Music and Diplomacy* (Paris: Palgrave Macmillan, 2018), 1.

<sup>23</sup>Mario Dunkel & Sina A. Nietzsche, *Popular Music and Public Diplomacy* (Majuskel Medien Produktion GmbH, 2018) 12.

<sup>24</sup>Treshani Perera, "The Real Ambassadors: a Musical on Jazz Diplomacy and Race Relations During the Early Cold War Years," (University of Wisconsin-Milwaukee, 2017), 4.

dinilai sebagai senjata penting dalam bidang budaya yang dimiliki oleh Amerika Serikat pada era Perang Dingin.<sup>25</sup>

Selanjutnya Frederic menjelaskan bahwasanya elemen yang tak kalah penting dalam *musical diplomacies* antara lain adalah para musisi yang membawakan musik tersebut. Frederic menyatakan bahwa dalam fungsi diplomatik, musisi lebih terlibat sebagai fungsi representasi daripada informasi.<sup>26</sup> Frederic kemudian menambahkan bahwa dalam pelaksanaan diplomasinya, beberapa musisi dapat menggabungkan kegiatan musik dengan tanggung jawab politik internasional yang akan ia tempuh.<sup>27</sup>

Frederic menjelaskan bahwasanya *musical diplomacies* bukanlah suatu praktik yang bisa diwujudkan secara instan. Melainkan bentuk diplomasi ini membutuhkan beberapa elemen seperti pengetahuan berbasis pengalaman serta watak dan temperamen yang kemudian diperkuat oleh pendidikan yang sesuai.<sup>28</sup>

Selanjutnya Mark Ferraguto menjelaskan bahwa terdapat beberapa elemen yang harus dipertimbangkan dalam *musical diplomacies*. Pertama adalah bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai sumber diplomatik. Kedua bahwa sebagai seorang agen, diplomat dapat berfungsi sebagai agen penyebaran musik lintas batas serta agen penghubung antar musisi.<sup>29</sup> Berkaitan dengan hal ini, Penny Von Eschen menuliskan bahwa selama karirnya

---

<sup>25</sup> James Dillard, “All that Jazz: CIA, Voice of America, and Jazz Diplomacy in the Early Cold War Years, 1955-1965” dalam *American Intelligence Journal* Vol. 30, No. 2 (2012): 41.

<sup>26</sup> Cécile Prévost-Thomas & Frédéric Ramel, *International Relations, Music and Diplomacy* (Paris: Palgrave Macmillan, 2018), 1.

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> Cécile Prévost-Thomas & Frédéric Ramel, loc.cit.

<sup>29</sup> Cécile Prévost-Thomas & Frédéric Ramel, *International Relations, Music and Diplomacy* (Paris: Palgrave Macmillan, 2018), 8.

Armstrong meyakini musik Jazz sebagai suatu instrumen yang mampu membuka jalan untuk meraih hak sipil, solidaritas, dan perputaran musik pada ranah transnasional.<sup>30</sup>

Pendekatan *rational actor model* merupakan salah satu pendekatan yang ada pada *Foreign Policy Analysis* (FPA).<sup>31</sup> Pendekatan *rational actor model* menyatakan bahwa tokoh utama dalam pelaksanaan kebijakan luar negeri suatu negara merupakan individu dengan pemikiran rasional yang mampu diandalkan untuk menginformasikan, menetapkan keputusan, serta memaksimalkan nilai demi menguntungkan negara. Pendekatan ini juga membahas hubungan yang muncul antara negara dengan pemerintah pada level individual, dimana terdapat pengawasan terhadap pembuat kebijakan untuk pengambilan keputusan yang optimal, dan bahwa tindakan yang diambil sepanjang waktu tetap konsisten.<sup>32</sup> Selain itu pendekatan *rational actor model* ini juga dapat berguna untuk memahami tujuan dan maksud di balik tindakan kebijakan luar negeri yang ditetapkan oleh negara.<sup>33</sup>

Menurut Treshani Perera, pelaksanaan Diplomasi Jazz oleh Presiden Eisenhower dan Luar Negeri Luar Negeri sendiri memiliki tujuan untuk menyebarkan niat baik dan nilai-nilai demokrasi ke seluruh dunia.<sup>34</sup> Tidak hanya itu, James Vaughn menyatakan bahwa Diplomasi Jazz dirancang sebagai suatu strategi Amerika Serikat dalam melawan pengaruh komunisme di berbagai negara.<sup>35</sup> Selanjutnya, Penny von Eschen beranggapan bahwa

---

<sup>30</sup> Penny Von Eschen, "Ike Get Dizzy", dalam *Satchmo Blows Up the World: Jazz Ambassadors Play the Cold War* (London: Harvard University Press, 2004), 12.

<sup>31</sup> Norwich University Online, "5 Key Approaches to Foreign Policy Analysis," September 11 2017, <https://online.norwich.edu/academic-programs/resources/5-key-approaches-to-foreign-policy-analysis>.

<sup>32</sup> Norwich University Online, "5 Key Approaches to Foreign Policy Analysis," September 11 2017, <https://online.norwich.edu/academic-programs/resources/5-key-approaches-to-foreign-policy-analysis>.

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Treshani Perera, "The Real Ambassadors: a Musical on Jazz Diplomacy and Race Relations During the Early Cold War Years," (University of Wisconsin-Milwaukee, 2017), 4.

<sup>35</sup> James Vaughn, "All That Jazz: Federal Cultural Exchanges and Jazz Diplomacy, 1956-1964," (University of Montana, 2016), 1.

sejatinya Diplomasi Jazz dicetuskan oleh Amerika Serikat untuk menangkis kritik internasional akan isu rasisme yang sedang marak dalam negara.<sup>36</sup>

Terakhir, pendekatan agen merupakan suatu pemikiran yang dikemukakan oleh penstudi Sigmond Freud yang mana dibahas oleh Anothy Giddens dalam bukunya '*Constitution of Society*.' Pendekatan ini muncul dalam teori strukturalisasi yang Giddens kemukakan dalam bukunya. Pendekatan agen menjelaskan bahwa tiap individu memiliki kesadaran (*consciousness*) serta *reflexive monitoring* yang memungkinkan seseorang untuk menjalankan suatu hal atau kegiatan. Tidak hanya itu, dalam *consciousness* dan *reflexive monitoring* agen harus memiliki suatu alasan untuk memilih melakukan atau tidak melakukan suatu hal.<sup>37</sup> Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh William H. Sewell bahwa seorang agen memiliki kemampuan untuk mengkoordinasikan tindakannya terhadap atau justru melawan orang lain.<sup>38</sup>

Treshani Perera menuliskan bahwa Armstrong mengikuti berbagai tur diplomatik yang telah dirancang oleh Departemen Luar Negeri di Congo, Mesir, dan Chile.<sup>39</sup> Nocera menuliskan bahwa Armstrong menetapkan keputusan untuk melaksanakan beberapa tur privat yang tidak didanai oleh Departemen Luar Negeri seperti turnya di Ghana, Berlin, dan Eropa.<sup>40</sup> Tidak hanya itu, Armstrong juga memiliki kemampuan untuk menolak tur yang telah dirancang oleh Luar Negeri Negara. Sebagai agen, tindakan Armstrong ini didorong

---

<sup>36</sup> Penny Von Eschen, "Ike Get Dizzy", dalam *Satchmo Blows Up the World: Jazz Ambassadors Play the Cold War* (London: Harvard University Press, 2004), 4.

<sup>37</sup> Anthony Giddens, *The Constitution of Society* (University of California Press, 1984) 44-45.

<sup>38</sup> William H. Sewell, "A Theory of Structure: Duality, Agency, and Transformation," dalam *American Journal of Sociology*, Vol. 98, No. 1 (1992), 21.

<sup>39</sup> Treshani Perera, "The Real Ambassadors: a Musical on Jazz Diplomacy and Race Relations During the Early Cold War Years," (University of Wisconsin-Milwaukee, 2017), 21.

<sup>40</sup> Joe Nocera, "Louis Armstrong, the Real Ambassador," *The New York Times*, May 1 2015, <https://www.nytimes.com/2015/05/02/opinion/joe-nocera-louis-armstrong-the-real-ambassador.html>.

oleh suatu alasan dimana Ingrid Monson menuliskannya sebagai suatu bentuk protes dari pihak Armstrong.<sup>41</sup>

Sifat agen Armstrong juga ditunjukkan dalam tulisan Penny von Eschen, bahwa dalam urusan mengenai tur diplomatiknya Armstrong akan menuntun jalan dan Departemen Luar Negeri akan bersedia mengikuti pilihan Armstrong.<sup>42</sup> Kemudian Josh Jones menuliskan bahwa meskipun Armstrong mewakili Amerika Serikat, namun Amerika Serikat tidak mewakili Louis Armstrong.<sup>43</sup>

Berdasarkan penjabaran literatur-literatur sebelumnya, bisa dipahami bahwasanya tiap pendekatan memiliki satu kesamaan. Kesamaan tersebut dilihat dalam keberhasilan tiap pendekatan untuk membahas dan mengupas pelaksanaan Diplomasi Jazz oleh Louis Armstrong. Melalui pendekatan *musical diplomacies* dapat diketahui bahwasanya musik Jazz merupakan instrumen diplomasi yang kuat dan berhasil diimplementasikan oleh musisi Louis Armstrong. Kemudian melalui pendekatan *rational actor model* dapat diketahui bahwasanya Armstrong merupakan individu yang dikirim oleh Amerika Serikat untuk menjalankan tugasnya dalam rangka memenuhi tujuan-tujuan kebijakan luar negeri negara. Sedangkan melalui pendekatan agen dapat diketahui bahwa Armstrong memiliki kemampuan untuk menjadi agen perubahan yang tidak terikat oleh negara atau kekuatan lain dalam menjalankan fungsi diplomatiknya.

Oleh karena itu, untuk menjawab rumusan masalah peneliti akan menggunakan pendekatan agen. Penulis berargumen bahwasanya baik pendekatan *musical diplomacies* maupun pendekatan *rational actor model* belum mampu menjawab rumusan masalah peneliti secara

---

<sup>41</sup> Ingrid Monson, "Africa, the Cold War, and the Diaspora at Home" dalam *Freedom Sounds: Civil Rights Call Out to Jazz and Africa*, (Oxford: University Press, 2007), 3.

<sup>42</sup> Penny Von Eschen, "Ike Get Dizzy", dalam *Satchmo Blows Up the World: Jazz Ambassadors Play the Cold War* (London: Harvard University Press, 2004), 9.

<sup>43</sup> Josh Jones, "Louis Armstrong Plays Historic Cold War Concerts in East Berlin & Budapest (1965)," Open Culture, March 4 2014, <https://www.openculture.com/2014/03/louis-armstrong-plays-historic-cold-war-concerts-in-east-berlin-budapest-1965.html+&cd=4&hl=en&ct=clnk&gl=id>.

keseluruhan. Hal ini dikarenakan dua pendekatan tersebut belum mampu menyentuh pembahasan mengenai isu rasisme yang hadir selama pelaksanaan Diplomacy Jazz Louis Armstrong. Selain isu rasisme, penulis juga berargumen bahwa kedua pendekatan tersebut belum mampu mengupas posisi Armstrong sebagai seorang individu yang dapat melahirkan perubahan. Melalui pendekatan agen, penulis dapat menganalisis isu rasisme yang muncul selama pelaksanaan Diplomasi Jazz Louis Armstrong serta bagaimana Armstrong menjalankan peran diplomatiknya di tengah isu rasisme yang ada.

## I.5 Kerangka Teori

### I.5.1 Louis Armstrong sebagai Agen Diplomasi

Sejak terpilihnya Armstrong sebagai *Jazz Ambassador*, hal ini menempatkan Armstrong sebagai perwakilan Amerika Serikat dalam bidang musik Jazz. Dalam posisi ini Armstrong menjalankan berbagai tur Departemen Luar Negeri dalam rangka menyebarkan dan mempromosikan budaya Amerika Serikat ke negara-negara yang ia kunjungi. Berbagai tur yang dijalankan oleh Armstrong ini merupakan bentuk Diplomasi Jazz yang dirancang oleh Presiden Eisenhower bersama dengan Departemen Luar Negeri. Dalam kata lain, Armstrong merupakan seorang individu yang ditunjuk untuk melakukan misi diplomasi negara.

Arti diplomasi menurut John Hugh Adam Watson dalam bukunya “*The Dialogue between States*” yang dirilis pada tahun 1982 merupakan bentuk negosiasi yang dilakukan oleh entitas politik yang saling mengakui kedaulatan satu sama lain.<sup>44</sup> Secara lebih detail, Harold Nicholson menyatakan bahwa diplomasi merupakan bentuk hubungan internasional yang dilaksanakan melalui negosiasi, dimana negosiasi tersebut dilakukan oleh tokoh ambasadur atau diplomat yang telah dipilih oleh negara.<sup>45</sup> Melalui definisi ini, dapat dilihat bahwasanya para ambasadur, diplomat, maupun perwakilan yang terpilih oleh negara merupakan aktor dari pelaksanaan diplomasi.

Perlu diketahui bahwa terdapat dua tipe aktor diplomasi, yaitu *state actors* (aktor negara) dan *non-state actors* (aktor non-negara). Aktor negara termasuk aktor tradisional dari diplomasi, dimana di dalamnya terdapat Presiden, Perdana Menteri, Diplomat, Menteri Luar Negeri, dan staf-staf lainnya yang menjadi penggerak utama dalam praktek diplomasi. Sedangkan aktor non-negara dikenal juga sebagai aktor transnasional. Aktor transnasional

<sup>44</sup> John Hugh Adam Watson, *Diplomacy: The Dialogue between States* (Routledge, 1982).

<sup>45</sup> Dinesh, “Diplomacy: Meaning, Nature, Functions and Role in Crisis Management,” 2019, <http://www.yourarticlelibrary.com/international-politics/diplomacy-meaning-nature-functions-and-role-in-crisis-management/48491>.

sendiri diartikan sebagai aktor politik yang tidak terhubung secara langsung oleh negara namun memiliki tujuan yang dapat mempengaruhi kepentingan nasional negara.<sup>46</sup> Aktor transnasional ini memiliki tujuan baik secara independen maupun melalui pertimbangan pemerintah negara.<sup>47</sup> Hal ini menyimpulkan bahwasanya semua entitas yang melakukan interaksi di luar batas negara dengan suatu tujuan dapat dianggap sebagai aktor transnasional.<sup>48</sup> Aktor transnasional ini dapat berupa individu, *Non-governmental Organizations* (NGO), jaringan advokasi, *civil society organization* seperti Greenpeace atau WWF, dan *multinational corporations*.<sup>49</sup>

Tiap aktor dalam hubungan internasional tentunya memiliki sebuah peran. Dalam bahasa Inggris, peran disebut dengan “*role*” yang berarti “*person’s task or duty is undertaking*”, yang mana peran sendiri berarti tugas atau kewajiban suatu individu dalam usaha atau pekerjaan yang mereka lakukan. Selain itu peran sendiri juga dapat berarti seperangkat tingkah yang diharapkan untuk dimiliki oleh seseorang dalam struktur masyarakat.<sup>50</sup> Dalam hubungan internasional sendiri, tiap aktor memiliki dan menjalankan peran mereka masing-masing. Seperti contoh, aktor NGO memiliki peran yang beragam seperti dalam perdamaian, kesehatan, dan membantu korban bencana alam. Peran-peran berasal dari NGO seperti Green Peace, Red Cross, dan sebagainya. Contoh lain dapat dilihat dari peran aktor MNC, yang mana aktor ini memiliki peran yang lebih berfokus pada perekonomian dan bisnis.<sup>51</sup> Dalam hal ini, peran yang dimiliki oleh aktor hubungan internasional tentunya

---

<sup>46</sup> Wendy Pearlman & Kathleen Gallagher Cunningham, *Nonstate Actors, Fragmentation, and Conflict Processes* (Northwestern University, 2011).

<sup>47</sup> Markus Thiel & Jeffrey Maslanik, “Transnational Actors,” dalam *International Studies Association* (Oxford University Press, 2017).

<sup>48</sup> Keohane, R., & Nye, J., *Transnational relations and world politics*, (Cambridge, MA, Harvard University Press, 1971).

<sup>49</sup> Christer Jönsson, *Diplomatic Actors Beyond Foreign Ministries*, (German Institute for International and Security Affairs, 2017).

<sup>50</sup> Torang Syamsir, *Organisasi & Manajemen: Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014) 86.

<sup>51</sup> Charles W Kegley dan Eugene R. Wittkopf, *World Politics: Trend and Transformation*, (New York: St. Martin’s Press, 1997).

berguna untuk membantu aktor dalam menentukan tugas yang harus mereka jalankan dalam rangka memenuhi tujuan atau kepentingan negara.

Dalam studi kasus Louis Armstrong, definisi aktor sendiri belum mampu menjelaskan peran dan posisi yang Armstrong miliki dalam pelaksanaan Diplomasi Jazz yang ia lakukan. Hal ini dikarenakan meskipun pengutusan Armstrong memiliki tujuan sebagai perwakilan negara, namun Armstrong tidak sepenuhnya terikat oleh negara maupun pihak manapun. Dalam menjalankan perannya Armstrong masih memiliki kemampuan untuk menjalankan keputusannya tersendiri, dan hal ini menunjukkan bahwasanya Armstrong bukanlah seorang aktor, melainkan definisi entitas lain. Hal inilah yang kemudian membawa penulis pada pendekatan agensi yang muncul dari pemikiran penstudi Sigmund Feud dan dibahas dalam teori strukturasi milik Anthony Giddens.

Pada dasarnya, dalam teori strukturasi Giddens agen merupakan perumpamaan atas manusia, sementara agensi berarti tindakan yang dilakukan oleh manusia. Dalam teori ini, Giddens mempelajari seluruh kemampuan dan kapabilitas yang tiap agen miliki dalam suatu struktur sosial. Dalam memahami tindakan agen, Giddens memperkenalkan *Duality of Structure* dimana baik agen maupun struktur memiliki hubungan yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan.<sup>52</sup> Dalam *duality of structure*, Giddens menjelaskan bahwasanya setiap agen memiliki kemampuan untuk bertindak dalam suatu kelompok atau struktur sosial, yang mana tindakan ini juga akan berpengaruh pada kelompok atau struktur sosial tersebut. Dalam hal ini kelompok atau struktur sosial yang ada mampu memberikan kewenangan maupun membatasi tindakan yang akan diambil oleh agen tersebut.

---

<sup>52</sup> Mukunda Lamsal, "The Structuration Approach of Anthony Giddens," dalam *Himalayan Journal of Sociology & Antropology*-Vol. V (2012), 113.

Giddens menjelaskan bahwa tiap agen memiliki *identity* dan *routine*.<sup>53</sup> Identitas menunjukkan bagaimana agen melihat diri mereka dalam suatu struktur sosial, sementara rutinitas menunjukkan pola berpikir atau tindakan yang dilakukan oleh agen. Tidak hanya itu, Giddens juga menyatakan bahwa dalam suatu struktur sosial tiap agen memiliki *rules* dan *resources* masing-masing. *Rules* merupakan pengetahuan agen akan bagaimana suatu hal dapat bekerja, yang mana *rules* diperoleh oleh agen selama masa hidup mereka.<sup>54</sup> Sementara *resources* merupakan hal-hal yang dibutuhkan agen untuk mengerjakan suatu hal, yang mana *resources* didapatkan dari waktu ke waktu dan dapat berbeda sesuai dengan kebutuhan agen.<sup>55</sup>

Selanjutnya Giddens menjelaskan bahwa tiap agen memiliki *capability* untuk mempengaruhi, berkontribusi, serta melawan suatu keputusan. Kemudian tiap agen juga memiliki *knowledgeability*, yaitu kemampuan agen untuk mengawasi serta memberikan respon kepada agen lain dalam suatu kelompok atau struktur sosial. Dalam hal ini, Giddens mengenalkan *reflective agency* yang merupakan kemampuan tiap agen untuk mencerminkan tindakan dirinya serta agen lain.<sup>56</sup>

Peran agensi Armstrong inilah yang kemudian ia aplikasikan dalam pelaksanaan Diplomasi Jazz-nya. Diplomasi Jazz sendiri tidak memiliki definisi yang pasti, namun Diplomasi Jazz dapat dipahami sebagai suatu bentuk diplomasi budaya yang dikerahkan oleh Amerika Serikat pada masa Perang Dingin melalui pengiriman *Jazz Ambassador* pada berbagai kunjungan ke negara lain. Tujuan dari pelaksanaan Diplomasi Jazz oleh Amerika Serikat sendiri adalah untuk memerangi pengaruh komunisme Uni Soviet di negara-negara lain.<sup>57</sup> Selain itu Diplomasi Jazz juga memiliki tujuan untuk menangkis kritik internasional akan

---

<sup>53</sup> Anthony Giddens, *The Constitution of Society* (University of California Press, 1984) 60.

<sup>54</sup> *Ibid*, hal 87.

<sup>55</sup> *Ibid*, hal 112.

<sup>56</sup> *Ibid*, hal 70.

<sup>57</sup> James Vaughn, "All That Jazz: Federal Cultural Exchanges and Jazz Diplomacy, 1956-1964," (University of Montana, 2016), 1.

isu rasisme yang sedang marak dalam negara.<sup>58</sup> Melalui tujuan ini, Departemen Luar Negeri kemudian mengirimkan berbagai musisi Jazz handal dalam negara untuk menjalankan peran mereka sebagai *Jazz Ambassador*. Para musisi yang bergabung dalam *Jazz Ambassador* sendiri memiliki peran untuk mempromosikan Amerika Serikat sebagai negara yang menerima kesetaraan ras dan keadilan sosial, serta untuk menyebarkan nilai demokrasi dan kebebasan untuk berekspresi.<sup>59</sup>

Melalui penjelasan di atas, dapat dipahami bahwasanya pengimplementasian pendekatan agen dalam Diplomasi Jazz Louis Armstrong bisa dilihat melalui tiap variabel yang saling berkaitan dalam pendekatan tersebut antara lain struktur sosial, agen, dan agensi. Dalam hal ini, struktur sosial merupakan rasisme yang hadir di Amerika Serikat pada pelaksanaan Diplomasi Jazz, sementara agen merupakan Louis Armstrong sebagai *Jazz Ambassador*. Kemudian agensi merupakan tindakan yang diambil oleh tiap agen (Louis Armstrong) dalam struktur sosial yang ada.

Dalam hal ini maka Louis Armstrong merupakan seorang agen dalam pelaksanaan Diplomasi Jazz. Oleh karena itu, penulis akan mencoba menganalisis posisi Louis Armstrong sebagai agen diplomasi untuk memahami bagaimana Armstrong menjalankan perannya dalam Diplomasi Jazz di tengah isu rasisme yang ada di Amerika Serikat pada saat itu.

---

<sup>58</sup> Penny Von Eschen, “Ike Get Dizzy”, dalam *Satchmo Blows Up the World: Jazz Ambassadors Play the Cold War* (London: Harvard University Press, 2004), 4.

<sup>59</sup> James Dillard, “All that Jazz: CIA, Voice of America, and Jazz Diplomacy in the Early Cold War Years, 1955-1965” dalam *American Intelligence Journal* Vol. 30, No. 2 (2012).

## **I.6 Hipotesis**

Berdasarkan penjabaran di atas maka penulis menarik hipotesis sebagai berikut, bahwa Louis Armstrong menggunakan peran agensinya dalam melaksanakan Diplomasi Jazz Amerika Serikat di tengah situasi rasisme yang ada.

## **I.7 Metodologi Penelitian**

### **I.7.1 Konseptualisasi dan Operasionalisasi**

Dalam pendekatan agensi, Giddens mengidentifikasi tiga struktur dalam sistem sosial yaitu signifikansi, dominasi, dan legitimasi yang mana masing-masing struktur dapat diimplementasikan oleh seorang agen. Giddens menyatakan bahwa perubahan sosial dapat diraih apabila ketiga struktur tersebut mampu diwujudkan oleh agen.

#### **I.7.1.1 Signifikansi**

Signifikansi merupakan struktur yang berfokus pada bahasa dan interpretasi. Pada agen, signifikansi ditunjukkan melalui interpretasi mengenai suatu hal yang berbasis pengalaman dari agen tersebut, yang mana interpretasi ini digunakan untuk memberikan pemahaman tertentu. Contoh signifikansi bisa dilihat melalui interaksi yang terjadi antar agen melalui komunikasi langsung seperti pidato. Mengenai hal ini, Giddens berhasil memperluas peran agen untuk dapat menafsirkan serta memanipulasi bahasa terstruktur untuk memberikan makna interpretatif.<sup>60</sup> Dalam kata lain, signifikansi berarti kemampuan agen untuk memberikan wacana atau pemahaman mengenai suatu hal yang didorong oleh keinginan agen tersebut untuk menafsirkan makna terhadap pemahaman yang ingin ia sampaikan.

---

<sup>60</sup> Mukunda Lamsal, "The Structuration Approach of Anthony Giddens," dalam *Himalayan Journal of Sociology & Antropology*-Vol. V (2012) 114.

Peran agensi Armstrong dalam ranah signifikansi dapat dilihat dari berbagai pernyataan yang telah ia sampaikan baik kepada publik maupun secara personal. Dalam berbagai pernyataan Armstrong yang terpampang di media, ia selalu berhasil dalam menyampaikan dan menafsirkan makna atau pemahamannya terhadap suatu hal. Armstrong mengetahui seberapa masif kekuatan media yang ada, sehingga ia memanfaatkan media untuk menyampaikan makna dan pemahamannya mengenai isu yang ingin ia bahas. Pernyataan-pernyataan Armstrong ini kelak menjadi materi yang layak dipelajari dan ditelusuri oleh para penstudi yang ingin mengupas perjalanan hidup karir Louis Armstrong.

#### **I.7.1.2 Dominasi**

Dominasi merupakan struktur yang berfokus pada bagaimana agen mampu memiliki *power* atau kekuatan dalam menguasai orang lain maupun situasi, dimana *power* ini sendiri berasal dari *resource* yang ia miliki.<sup>61</sup> Dalam dominasi, agen akan mengerahkan *power* dan *resource* nya untuk mencapai tujuan.

Peran agensi Armstrong dalam ranah dominasi dapat dilihat sejak dini dari bagaimana ia mampu menguasai *resource* nya yaitu kemampuannya bermain musik hingga pada akhirnya ia memiliki *power* sebagai musisi Jazz ternama Amerika Serikat. Kemampuannya dalam bermain musik inipun ia kerahkan untuk mencapai tujuannya sebagai *Jazz Ambassador* Amerika Serikat. Selain itu peran agensi Armstrong dalam ranah dominasi juga bisa dilihat dari bagaimana Armstrong mampu mengendalikan situasi yang berurusan dengan orang lain atau bahkan orang banyak, seperti bagaimana ia mampu mengendalikan situasi yang ricuh ataupun menjalin relasi dengan tokoh-tokoh penting baik dalam negara maupun negara lain.

---

<sup>61</sup> Mukunda Lamsal, "The Structuration Approach of Anthony Giddens," dalam *Himalayan Journal of Sociology & Antropology*-Vol. V (2012) 115.

### 1.7.1.3 Legitimasi

Legitimasi merupakan struktur yang berfokus pada tindakan agen yang pada akhirnya akan melahirkan konsekuensi atau hasil tertentu. Giddens menjelaskan bahwasanya ketika agen saling berinteraksi, mereka akan secara tidak sengaja maupun sengaja menunjukkan makna dan intensi di balik tindakan yang mereka lakukan. Selain itu legitimasi juga melihat tindakan agen dalam kacamata tatanan moral, nilai, dan standar masyarakat.<sup>62</sup> Dalam kata lain, legitimasi berarti bagaimana tindakan agen menjadi suatu hal yang *legitimate* atau dibenarkan.

Peran agensi Armstrong dalam ranah legitimasi dapat dilihat dari tur-tur di luar tur Departemen Luar Negeri (tur privat) yang Armstrong laksanakan ke berbagai negara. Selain itu peran agensi Armstrong dalam ranah legitimasi juga bisa dilihat dari berbagai kontribusinya di dunia hiburan seperti kolaborasinya dalam produksi musikal serta rekaman musik bersama dengan musisi ternama lain di Amerika Serikat.

### 1.7.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif sendiri merupakan penelitian yang membahas dan menjelaskan mengenai suatu peristiwa atau keadaan bersama dengan seluruh objek yang di dalamnya. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran dan pengetahuan mengenai peristiwa yang ada secara faktual yang didukung oleh bukti-bukti yang akurat. Selain itu dalam penelitian ini juga membahas sifat-sifat dan hubungan antarfenomena yang diteliti.<sup>63</sup> Melalui penelitian ini peneliti berusaha untuk memberikan gambaran mengenai peran Louis Armstrong dalam pelaksanaan Diplomasi Jazz di tengah isu rasisme yang ada di Amerika Serikat.

---

<sup>62</sup> Mukunda Lamsal, "The Structuration Approach of Anthony Giddens," dalam *Himalayan Journal of Sociology & Antropology*-Vol. V (2012) 114-115.

<sup>63</sup> Nazir, Mohammad, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988).

### **1.7.3 Jangkauan Penelitian**

Jangkauan penelitian ini berawal dari tahun 1912 mulai dari awal kehidupan Louis Armstrong hingga tahun 1965 yang merupakan tahun terakhir Armstrong mengikuti tur diplomatik Departemen Luar Negeri.

### **1.7.4 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data berupa jurnal-jurnal *online* yang diperoleh dari internet, buku, data multimedia berupa video maupun audio wawancara, dan laporan perjalanan yang dilakukan oleh Louis Armstrong. Selain itu peneliti juga menyertakan kutipan dari berita yang berhubungan dengan aktivitas diplomasi yang dilakukan oleh Louis Armstrong ke beberapa negara.

### **1.7.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah kualitatif dimana peneliti menggunakan data berupa pernyataan resmi dan faktual. Pernyataan ini dapat diperoleh melalui berbagai sumber seperti berita, jurnal *online*, maupun buku. Pernyataan ini juga berupa kata-kata yang kemudian dihubungkan dengan teori dan variabel yang telah ditentukan oleh penulis. Teknik analisis data kualitatif ini dipilih oleh peneliti karena penelitian ini tidak menggunakan data berupa angka-angka yang kemudian dapat disusun menjadi beberapa kategori atau klasifikasi. Peneliti lebih berfokus pada pernyataan yang dapat menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan penelitian kali ini.

#### **1.7.6 Sistemika Penulisan**

Sistemika penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab. Bab I membahas mengenai garis besar penelitian yang berisi latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, hipotesis, dan metodologi penelitian. Bab II membahas mengenai perjalanan karir Louis Armstrong. Bab III membahas mengenai kunjungan tur Jazz Louis Armstrong baik privat maupun diplomatik resmi. Bab IV berisi posisi Armstrong mengenai rasisme yang ada di Amerika Serikat saat pelaksanaan Diplomasi Jazz serta pengaruh Armstrong pada Jazzocracy. Bab V berisi pembahasan, analisis, dan pengujian hipotesis. Kemudian bab VI berisi kesimpulan dan saran.